

BAB 2

DATA & ANALISA

2.1 Sumber Data

2.1.1 Literatur Buku

1. “Lingustik Umum” Penerbit Rineka Cipta. Karya Abdul Chaer
2. “Dari Perjuangan Dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia” S. Takdir Alisjahbana
3. “Komunikasi Antar Manusia” Joseph A. Devito

2.1.2 Literatur Artikel

1. <http://www.ethnologue.com/country/ID>
2. <http://www.voaindonesia.com/content/jarang-digunakan-ratusan-bahasa-daerah-di-indonesia-terancam-punah-130434473/98538.html>
3. <http://travel.okezone.com/read/2012/12/12/408/731376/gawat-700-bahasa-daerah-di-indonesia-terancam-punah>

2.1.3 Referensi Video

Referensi video yang digunakan sebagai pendukung sumber pembanding visual adalah : *Sky Costumer Rewards, PNC – Christmas Index 2010 Pop Up Book, Ford Pop-Up, Gates Foundation – Family Planning, JP Morgan Chase – Charge.*

2.1.4 Hasil Kuisioner

Berikut hasil dari pertanyaan dan hasil jawabannya

“Dari daerah manakah kamu berasal?”

Dari daerah manakah kamu berasal?



18 responden menjawab berasal dari **JAKARTA**

23 responden menjawab berasal dari luar **JAKARTA**

“Berapa bahasa daerah yang kamu kuasai?”

Berapa bahasa daerah yang kamu kuasai?



23 responden menjawab **TIDAK MENGUASAI BAHASA DAERAH SAMA SEKALI**

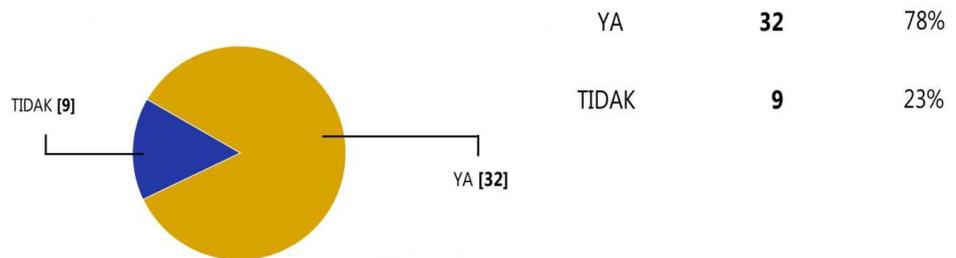
14 responden menjawab bisa **1 BAHASA DAERAH**

3 responden menjawab bisa **2 BAHASA DAERAH**

1 responden menjawab menguasai **LEBIH DARI 2 BAHASA DAERAH**

“Apakah Di Sekolah Dasar Kamu Diajarkan Mata Pelajaran Bahasa Daerah?”

Apakah Di Sekolah Dasar Kamu Diajarkan Mata Pelajaran Bahasa Daerah?

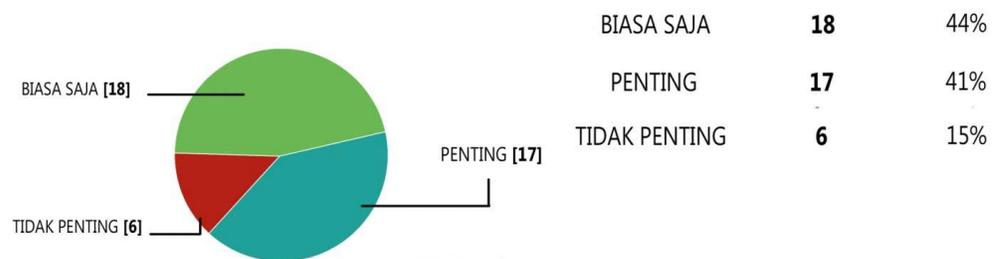


32 responden menjawab YA

9 responden menjawab TIDAK

“Seberapa penting sih bahasa daerah buat kamu?”

Seberapa Pentingnya Sih Bahasa Daerah Buat Kamu?



18 responden menjawab bahasa daerah tidak terlalu penting atau BIASA SAJA

17 responden menjawab bahasa daerah PENTING

6 responden menjawab bahasa daerah TIDAK PENTING

“jika penting, apa alasan km begitu pentingnya bahasa daerah di Indonesia?”

Dari hasil survey dari 17 responden yang menganggap bahasa daerah penting, 12 di antaranya yang menjawab karena bahasa daerah merupakan warisan nusantara yang sangat berharga dan perlu di lestarikan karena bahasa daerah adalah bahasa-bahasa penopang dari bahasa Indonesia, selain itu 3 responden menyatakan penting untuk sebatas dapat mengerti komunikasi di setiap daerahnya masing-masing, 2 lainnya melewati pertanyaan.

“jika bahasa-bahasa di daerah Indonesia terancam punah apakah tindakan kamu untuk menanggulangnya?”

Hasil survey dari 32 responden yang menjawab pertanyaan di atas menyatakan bahwa agar melestarikan bahasa daerah pemerintah harus berupaya untuk mengadakan suatu konsevasi bahasa maksudnya mengadakan pelatihan bahasa daerah yang terancam punah tersebut. Dan berupaya menjaga komunikasi dengan memakai bahasa daerah di wilayah-wilayah tertentu

2.2 Data Umum

2.2.1 Kebudayaan Daerah Indonesia

Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam terdiri dari 34 provinsi, dimana masing-masing provinsi memiliki kebudayaannya sendiri-sendiri. Mulai dari pakaian adat, rumah adat, tarian, bahasa, adat pernikahan. Hingga adat-adat lain yang berhubungan dengan agama, keanekaragaman inilah yang membuat Indonesia kaya dengan budaya adat istiadatnya. Dalam kehidupan bernegara dapat dikatakan kebudayaan daerah Indonesia adalah kerangka dan pondasi dari kehidupan sosial budaya. Dengan demikian perkembangan kehidupan sosial budaya bangsa tidak akan terlepas dari perkembangan sosial budaya.

Kebudayaan daerah Indonesia Juga bervariasi dari tari, pakaian, rumah, ritual keagamaan, dan lain lain misalnya

2.2.1.1 Tari Tradisional

Tarian mencerminkan dan keanekaragaman suku dan budaya. Terdapat lebih dari 3.000 tarian asli Indonesia dalam kategori sejarah tari daerah dibagi ketiga era : era kesukuan prasejarah, era Hindu-Budha, dan era Islam



Gambar 1.1 Tarian Kecak

Sumber: http://2.bp.blogspot.com/_eks6-XixTZ4/TP9kWuJO2KI/AAAAAAAAAvM/Ey4ViIgLqYw/s1600/kecak1.jpg

2.2.1.2 Pakaian Adat

Pakaian adat Tradisional Indonesia merupakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan banyak dipuji negara-negara lain. Dengan banyaknya suku-suku dan provinsi di Indonesia maka banyak sekali macam-macam pakaian adat, bahkan bukan hanya tiap provinsi namun tiap daerah pun berbeda seperti Pakaian adat Banda Aceh berbeda dengan Aceh Gayo dan Aceh Besar



Gambar 1.2 Baju Adat Jawa

Sumber: [http://1.bp.blogspot.com/-](http://1.bp.blogspot.com/-Ccb6E82VEtQ/TsIbEJBQWNI/AAAAAAAAAEcU/nG0I26vY_rA/s320/Gambar%2BBaju%2BBusana%2BAdat%2BJawa%2BTengah.jpg)

[Ccb6E82VEtQ/TsIbEJBQWNI/AAAAAAAAAEcU/nG0I26vY_rA/s320/Gambar%2BBaju%2BBusana%2BAdat%2BJawa%2BTengah.jpg](http://1.bp.blogspot.com/-Ccb6E82VEtQ/TsIbEJBQWNI/AAAAAAAAAEcU/nG0I26vY_rA/s320/Gambar%2BBaju%2BBusana%2BAdat%2BJawa%2BTengah.jpg)

2.2.2 Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah

Bahasa Indonesia adalah bahasa bangsa kita. Semenjak dinyatakan dalam Sumpah Pemuda, bahasa Indonesia disepakati sebagai bahasa pemersatu semua suku bangsa. Keberadaan berbagai suku bangsa dengan beragam bahasa daerahnya masing-masing menjadikan bangsa kita memerlukan bahasa nasional yang dapat menghubungkan komunikasi diantara sesama anak bangsa. Bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu dipilih sebagai bahasa pemersatu tersebut.

Setelah bangsa Indonesia berhasil lepas dari belenggu penjajahan dengan diproklamasikannya Negara Kesatuan Republik Indonesia, bahasa Indonesia memiliki peran yang lebih luas sebagai bahasa resmi negara. Dalam kedudukan sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia menjadi bahasa formal yang digunakan dalam urusan pemerintahan hingga sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan. Anak sekolah di taman kanak-kanak hingga mahasiswa di bangku kuliah mempergunakan bahasa Indonesia untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan.

Di tengah globalisasi dewasa ini, dunia bergerak sedemikian cepat meninggalkan batas-batas tradisi. Bahasa Indonesia juga mengalami dinamika perkembangan sesuai pergerakan roda jaman. Banyak pengkayaan kosa kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa lokal maupun internasional. Pergaulan dan pembauran diantara anak bangsa yang berasal dari beragam suku dan bahasa turut memperkaya kosa kata bahasa Indonesia.

Alisjahbana, S.T (1988:16) Menjelaskan :

Keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku bangsa. Bahasa daerah dipergunakan dalam berbagai upacara adat, bahkan dalam percakapan sehari-hari. Seperti apakah sebenarnya kedudukan bahasa daerah kita terhadap bahasa Indonesia

Sebagaimana telah ditetapkan di dalam Pasal 36 UUD Tahun 1945, "Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional". Namun demikian di penjelasan dirumuskan bahwa di daerah-daerah yang memiliki bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dsb.) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa daerah itupun merupakan bagian pembentuk kebudayaan Indonesia yang hidup sesuai dengan Bab XIII Pasal 32 Ayat 2, disebutkan bahwa "negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional."

Bahasa daerah pada saat ini lebih banyak dipergunakan oleh penduduk suku bersangkutan yang kebanyakan bertempat tinggal di daerah-daerah pedalaman, ataupun kota-kota kecil, serta daerah urban. Kelestarian, perkembangan, dan pertumbuhan bahasa daerah sangat tergantung dari komitmen para penutur atau pengguna bahasa tersebut untuk senantiasa secara sukarela mempergunakan bahasanya dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Jika penutur suatu bahasa daerah masih berjumlah banyak, dan

merekapun menurunkan bahasa daerah yang dikuasainya kepada anak-anak dan generasi remaja, maka kelestarian bahasa yang bersangkutan akan lebih terjamin dalam jangka panjang. Sebaliknya, jika penutur suatu bahasa daerah semakin berkurang dan tidak ada upaya regenerasi kepada generasi muda, maka sangat besar kemungkinan secara perlahan-lahan akan terjadi gejala degradasi bahasa yang mengarah kepada musnahnya suatu bahasa daerah.

Bahasa daerah adalah unsur pembentuk budaya daerah dan sekaligus budaya nasional. Apabila satu per satu bahasa pendukung budaya nasional musnah, maka lambat laun pilar penyangga budaya nasional pun akan roboh dan hal ini berarti kebudayaan nasional juga mengalami ancaman yang sangat serius. Apakah jadinya sebuah bangsa yang tidak lagi memiliki kebudayaannya, Bangsa kita akan terjebak menjadi bangsa tanpa kepribadian. Hal ini jelas akan memperlemah tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

*Penjelasan bahasa Indonesia di akses pada tanggal 27 juli 2013 dari link :
<http://bahasa.kompasiana.com/2012/09/25/bahasa-indonesia-dan-bahasa-daerah-496640.html>*

2.3 Kondisi Bahasa Daerah Di Indonesia

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kaya akan kekayaan alam, adat istiadat, perbedaan suku serta bahasa. Indonesia sampai saat ini masih memegang 24 rekor di dunia dan 9 rekor atas kekayaan alamnya, antara lain merupakan kepulauan terbesar yang terdiri dari 17.504 pulau (termasuk 9.634 pulau yang belum di berikan nama dan 6.000 pulau tak berpenghuni), memiliki 3 pulau terbesar di dunia yaitu Kalimantan (seluas 539.460 km²), Sumatra (473.606 km²), dan Papua (421.981 km²). Indonesia juga merupakan Negara maritim terbesar di dunia dengan perairan seluas 93ribu km² dan panjang pantai 81 ribu km², hampir 25% panjang pantai di dunia. Indonesia merupakan Negara dengan suku terbanyak di dunia, terdapat lebih dari 740 suku bangsa/etnis, dimana Papua saja terdapat 270 suku. Merupakan Negara muslim terbesar di dunia dengan jumlah pemeluk 216 Juta jiwa, memiliki monumen budha terbesar di dunia yaitu Candi Borubudur. Serta Indonesia adalah Negara dengan bahasa daerah terbanyak

yaitu 737 bahasa dan dialek dari 67 bahasa induk yang digunakan berbagai suku bangsa di Indonesia.

Dari data yang di peroleh bahwa Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat amat kaya di dukung juga dengan bahasa daerahnya yang sangat banyak, dan adat istiadat yang sangat banyak. “Bahasa Merupakan Cerminan Bangsa” dan bangsa Indonesia memiliki bahasa bangsa yaitu bahasa Indonesia dan 737 bahasa daerah yang berbeda yang menjadi pilar-pilar menopang bahasa Indonesia tersebut.

Bahasa daerah di Indonesia adalah warisan dari nenek moyang di Negara Indonesia dan merupakan aset berharga yang perlu kita jaga. Bahasa daerah di Indonesia yang memegang penutur kata yang paling banyak adalah Bahasa Jawa dengan penutur sebanyak 84.300.000 jiwa. Bahasa Jawa memiliki beberapa dialek, di antaranya dialek Banten, Banyumas, Blora, Brebes, Bumiayu, Cirebon, Kedu, Madiun, Malang, Pantura Timur (Jepara, Rembang, Demak, Kudus, Pati), Pantura Jawa Timur (Tuban, Bojonegoro) Pekalongan, Semarang, Serang, Surabaya, Surakarta, Suriname, dan Tegal. Penutur terbanyak kedua adalah bahasa sunda dengan 34 juta jiwa, Bahasa Sunda memiliki beberapa dialek, di antaranya dialek barat (Banten Selatan), dialek utara (Bogor, dan sekitarnya), dialek selatan/dialek Priangan (Bandung dan sekitarnya, dialek tengah timur (Majalengka dan sekitarnya), dialek timur laut (Kuningan dan sekitarnya), dialek tenggara (Ciamis dan sekitarnya). Bahasa Madura juga memiliki penutur yang banyak sebanyak 13.600.000 jiwa dan memiliki beberapa dialek di antaranya dialek Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, dan Kangean. Dialek yang lainnya merupakan dialek rural yang telah tercampur dengan dialek-dialek dari bahasa lainnya.

Namun tidak semua bahasa di Indonesia memiliki penutur yang banyak, banyak diantara bahasa-bahasa daerah di Indonesia memiliki penutur yang tidak lebih dari dua puluh ribu bahkan penuturnya hanya dapat di hitung dengan jari seperti contohnya beberapa bahasa daerah di Kalimantan tengah

1. Bahasa Lawangan penutur 14.858 jiwa
2. Bahasa Bayan penutur 12.249 jiwa

3. Bahasa Tamuan penutur 10.000 jiwa
4. Bahasa Kaninjal penutur 1.000 jiwa
5. Bahasa Paku penutur 500 jiwa
6. Bahasa Pangunraun penutur 0 (punah)

Dari mengambil contoh di atas hanya dari wilayah Kalimantan kita dapat melihat bahwa banyak bahasa-bahasa daerah yang sedikit penuturnya bahkan punah. Data UNESCO memaparkan ada 15 bahasa daerah di Indonesia yang telah punah yakni Hukumina, Kayeli, Liliali, Mapia, Moksela, Naka'ela, Nila, Palumata, Piru, Tandia, Te'un, Tobada', Wares, Bapu dan Pangunraun.

Keadaan ini disebabkan oleh beberapa sebab, antara lain, seperti banyaknya orang-orang daerah yang melakukan urbanisasi ke kota atau ke pulau yang padat penduduk, mengurangnya satu persatu penutur bahasa daerah tersebut dikarenakan tidak memiliki penerus, tidak semua bahasa biasanya di pakai oleh suku lain, biasanya bahasa tersebut hanya digunakan oleh suku tertentu, agama tertentu, atau bahasa yang di khususkan untuk *family* tertentu, tidak adanya upaya untuk memelihara dan melestarikan bahasa-bahasa daerah tersebut dikarenakan masyarakat mulai terkontaminasi dengan daerah perkotaan dan kalah persaingan dengan bahasa-bahasa lain, masyarakat lebih menganggap bahasa daerah kampung, ataupun dikarenakan adat yang sangat mereka jaga, belum lagi bahasa yang hanya di pelajari oleh keturunan raja seperti bahasa Multamia dari data yang penulis dapatkan pelestarian bahasa daerah sedang dalam keadaan gawat. Diantaranya 500 bahasa daerah di Indonesia terancam kepunahan, bahkan 169 diantaranya memiliki penutur yang kurang dari 500 jiwa berasal dari timur Indonesia.

Data Kondisi Bahasa Daerah diakses pada tanggal 27 juli 2013 dari link <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/652/NASIB%20BAHASA%20DAERAH%20DI%20ERA%20GLOBALISASI;jsessionid=F08697398407E7FABD5ABC59C06BDB40?sequence=1>

2.3.1 Data Bahasa Daerah

Di Indonesia terdapat 726 bahasa dan 719 di antaranya adalah bahasa yang masih "hidup". Namun, tidak semua bahasa yang "hidup" itu kondisinya baik karena hanya memiliki 1.000-5.000 penutur.

Multamia RMT Lauder, Guru Besar Bahasa di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia bersama rekan-rekannya pernah mengadakan pendokumentasian dengan merekam cerita daerah dari desa-desa yang didatangi di daerah Indonesia timur.

Selain merekam mereka juga dibekali kuesioner untuk pemetaan bahasa setempat. Namun, karena mereka tidak tahu cara menyimpan hasil dokumentasi tersebut, hasil rekaman yang jumlahnya banyak sekali itu kasetnya rusak

*Penjelasan dikutip dari : KOMPAS Kamis, 13-12-2012. Halaman: 12
Indonesia Minim Dokumentasi Bahasa*

Sedikitnya 10 bahasa daerah di Papua dan Maluku Utara ditengarai punah dan 32 lainnya terancam punah. Pembinaan serta pengembangan bahasa oleh pemerintah daerah dan penutur asli mendesak dilakukan untuk menyelamatkan bahasa daerah. bahasa daerah punah karena jumlah penuturnya berkurang hingga kurang dari 100 orang (terancam punah) atau habis (punah). Selain bahasa daerah dengan jumlah penutur kurang dari 1.000 orang, keluhan berkurangnya penutur asli diungkapkan oleh para pemerhati bahasa daerah dengan jumlah penutur besar, seperti bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan Bali.

sembilan bahasa di Papua sudah punah, yakni bahasa Bapu, Darbe, dan Wares (Kabupaten Sarmi); Taworta dan Waritai (Jayapura); Murkim dan Walak (Jayawijaya); Meoswar (Manokwari); serta Loegenyem (Raja

Ampat). Satu lagi yang ditengarai punah adalah bahasa Ibu (Maluku Utara).

32 bahasa daerah terancam punah karena jumlah penuturnya tinggal 2-100 orang. Bahasa-bahasa itu antara lain bahasa Bonerif, Foya (Foja), Itik, Liki, Mander, Maremgi, Massep (Potafa), Pawi, dan Yoki (Kabupaten Sarmi); Usku, Narau, Kapori, Tafanma, Dabra, dan Kwerisa (Jayapura); Kofei, Sauri, Awera, Burate, Tafaro, Worja, dan Saponi (Waropeng); serta Pyu, Kosare, dan Kembra (Jayawijaya). ada 672 bahasa daerah di seluruh Indonesia. Bahasa-bahasa tersebut tersebar di Papua (249), Maluku (134), Sulawesi (105), Kalimantan (77), Nusa Tenggara (54), Sumatera (38), serta Jawa dan Bali (15). kunci mempertahankan bahasa berada di tangan penuturnya dan pemerintah daerah. Oleh karena itu, penting mengajarkan bahasa daerah kepada anak sebagai bahasa ibu sebelum bahasa nasional dan bahasa asing.

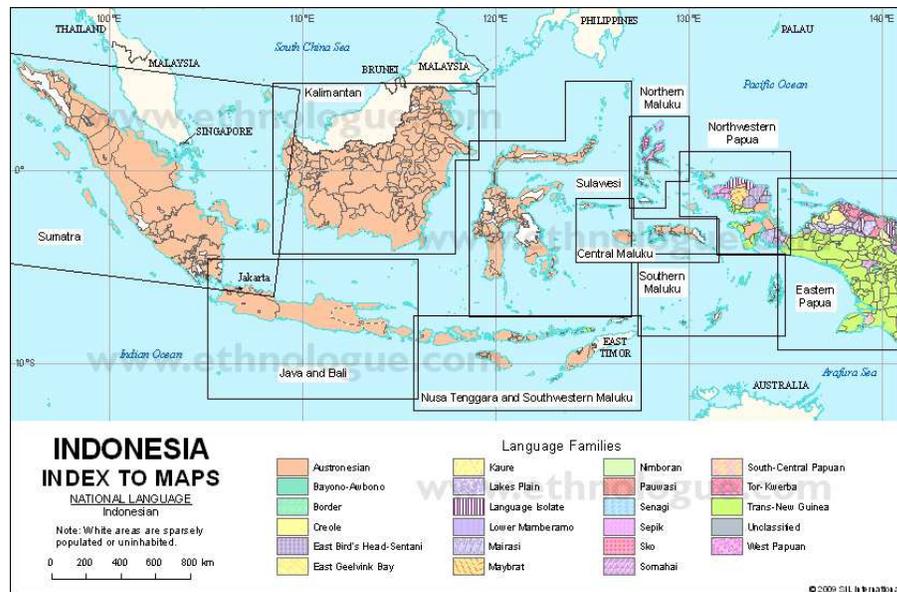
*Penjelasan dikutip dari : KOMPAS Selasa, 26-07-2011. Halaman: 12
10 Bahasa Daerah Punah Puluhan Bahasa Daerah Lain Terancam Punah*

2.4 Upaya Memelihara Bahasa Daerah

Dari keadaan yang ada di ketahui bahwa salah satu penyebab punahnya bahasa daerah di Indonesia disebabkan karena tidak adanya dokumentasi yang memuat tentang bahasa tersebut. Hal ini membuat piasat bahasa depdiknas berupaya untuk mendokumentasikan seluruh bahasa daerah yang ada terlebih yang penuturnya dibawah 100 orang, tidak hanya itu Depdiknas pun berupaya agar di terbitkannya Peta Bahasa daerah yang bertujuan untuk melihat angka perkembangan bahasa daerah di Indonesia.

UNESCO pun memerintahkan kepada semua Negara untuk menjaga bahasa ibunya (Daerah). Serta menetapkan bahwa 21 Februari merupakan bahasa Ibu (daerah) sedunia. Peringatan penting itu di tetapkan oleh UNESCO sejak tahun 1999. *National Geographic* memperinci bahwa ada 1 bahasa ibu dunia yang punah setiap 14 hari.

Data Mengenai UNESCO diakses pada tanggal 27 juli 2013 dari link <http://bahasa.kompasiana.com/2013/02/21/bahasa-ibu-suara-indah-yang-terancam-punah-536813.html>



(Gambar 1.3 Peta Bahasa Daerah)

Sumber: http://saripedia.files.wordpress.com/2010/10/01-idni_eth.jpg

2.5 Reference

Ada beberapa refensi yang saya pakai untuk menunjang *style looks* dan karakter yang ingin dibuat sebagai berikut :

2.5.1 Studi Bentuk

Dalam tugas akhir ini penulis akan mengangkat tema *Pop-up Book* karena berhubungan dengan teks infografik dan bahasa daerah. Oleh karena itu dinilai layak dan mampu memberikan bentuk dan pesan yang ingin di sampaikan penulis juga akan membuat karakter yang ber *style* kan *paper toy* yang sama-sama dari kertas.



(Gambar 2.1 *Pop-Up JPMorgan Chase*)

Sumber: <http://vimeo.com/22041858>



(Gambar 2.2 *Paper Toy baju daerah*)

Sumber: http://digilib.petra.ac.id/jiunkpe/s1/jdkv/2010/jiunkpe-ns-s1-2010-42406046-18649-pakaian_adat-extras17.jpg

Dari tampilan gambar diatas bahwa tugas akhir yang akan dibuat memiliki konsep *pop-up book* dan *paper toy* karena terlihat lebih menarik jika dibuat animasi edukasi yang menjelaskan tentang bahasa daerah dengan pop up.



(Gambar 2.3 *Pop-Up Viking*)

Sumber: <http://vimeo.com/33900622>

2.5.2 Studi Warna

Warna merupakan elemen penting dalam sebuah desain dan juga merupakan penentu sebuah mood dan emosi. Jika digunakan dengan benar, warna bisa mengkomunikasikan sesuatu informasi tertentu bagi yang melihat. Warna yang akan dijadikan mood dari penulis untuk tugas akhir ini sebagai berikut



(Gmabar 2.4 *Ford Commercial Pop-Up*)

Sumber: <http://vimeo.com/12941176>

Dari contoh tersebut penulis menggunakan warna yang lebih fokus untuk di objek dan warna dengan saturasi kurang untuk bagian *background*. Hal ini dimaksudkan untuk membuat yang melihat fokus kepada gambar yang ditunjukkan. Warna-warna cerah namun *soft* bertujuan untuk memberi kesan nyaman untuk di lihat.

2.6 Data Pemandang

Dari data yang ada penulis tidak menemukan data yang mirip dengan film edukasi tentang bahasa daerah namun penulis menemukan video-video singkat dari video Stuart Jay Raj *language and mind mastery* dari luar Indonesia yang mengajak singkat untuk melestarikan bahasa daerah. Namun sangat disayangkan masyarakat Indonesia sendiri tidak ada yang membuat video sejenis.

2.7 Analisa

2.7.1 Pertimbangan dalam pembuatan

Animasi Edukasi ini dibuat karena dinilai kurangnya Indonesia menghargai dan menjaga kebudayaannya. Karena bahasa daerah di Indonesia juga terbanyak yang ada di dunia serta salah satu pilar penopang bahasa Indonesia jadi penulis membuat animasi edukasi tentang informasi data-data rawannya bahasa daerah di Indonesia untuk punah

2.7.2 Faktor Penghambat

Dengan animasi edukasi yang bertemakan tentang bahasa daerah terancam punah banyak faktor penghambat dalam pembuatannya, pada awalnya judul awal penulis menemukan kesulitan data dan konteks yang terlalu luas, jadi bahasa daerah ini adalah menyempitan konteks dari judul sebelumnya. Data dari bahasa daerah pun agak sulit untuk di cari namun penulis berusaha mencari dari berbagai sumber media. Dan mungkin yang menjadi faktor terberat adalah peng animasiannya dengan waktu yang terbatas

2.7.3 Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang didapat adalah banyaknya kenalan-kenalan penulis dengan mahasiswa bahasa yang bisa di ajak untuk berpendapat dan dapat memberikan informasi ke penulis. Juga data tentang bahasa daerah yang banyak walaupun terpisah-pisah